

Modal Sosial Sebagai Sarana Meningkatkan Rasa Percaya Diri bagi Narapidana untuk Kembali Berbaur dengan Masyarakat

Hanum Aisharahma^{1*)}; Ana Irhandayaningsih¹

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: hanumaisharahma27@gmail.com

Abstract

Social capital is an ability that is needed and then developed by individuals or groups as capital to socialize with the community. Therefore, as someone who will return to society, social capital is also needed by prisoners. The library as one of the supporting facilities in the Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang also plays a role in providing social capital for inmates. Social capital which is the main basis in this research is social capital according to Coleman which consists of 3 pillars, namely trust, information, and norms. This study aims to determine how the role played by the prison library in providing social capital for inmates, especially in the Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. In conducting this research, used qualitative research methods and data collection techniques using interviews and semi-structured observation. The selection of informants was carried out by using purposive sampling technique. Then the data that has been collected is analyzed using data analysis techniques according to Miles & Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Based on the results of data analysis, it was found that the library at the Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang is a means of supporting the process of guiding prisoners. As a means of supporting the coaching process, the prison library plays a role as a means of education, a means of information, and a means of recreation. Meanwhile, the role of libraries in providing social capital in the form of trust, information, and norms for inmates is given through various collections of reading materials provided at the Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang Library.

Keywords: *guiding prisoners; prison library; social capital*

Abstrak

Modal sosial merupakan kemampuan yang diperlukan dan kemudian dikembangkan oleh individu atau kelompok sebagai modal untuk berinteraksi dengan masyarakat. Maka dari itu, sebagai seseorang yang akan kembali bermasyarakat, modal sosial dibutuhkan juga oleh narapidana. Perpustakaan sebagai salah satu sarana pendukung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang pun turut berperan dalam memberikan modal sosial bagi narapidana. Modal sosial yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini adalah modal sosial menurut Coleman yang terdiri dari 3 pilar, yaitu kepercayaan, informasi, dan norma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan perpustakaan lembaga pemasyarakatan dalam memberikan modal sosial bagi narapidana, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Dalam melaksanakan penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi semi terstruktur. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil bahwa perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan sarana pendukung proses pembinaan narapidana. Sebagai sarana pendukung proses pembinaan tersebut, perpustakaan lembaga pemasyarakatan berperan sebagai sarana pendidikan, sarana informasi, dan sarana rekreasi. Sedangkan peran perpustakaan dalam memberikan modal sosial yang berupa kepercayaan, informasi, dan norma bagi narapidana, diberikan melalui berbagai koleksi bahan bacaan yang disediakan di Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Kata kunci: modal sosial; pembinaan narapidana; perpustakaan lembaga pemasyarakatan

1. Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pidana penjara bagi seseorang yang melanggar tindak pidana dan telah mendapat putusan sanksi atas kejahatan yang telah dilakukannya. Dalam konsep sistem pemasyarakatan, kejahatan dipandang sebagai konflik antara terpidana dengan masyarakat, sehingga pemidanaan dengan sistem pemasyarakatan bertujuan untuk reintegrasi atau menyatukan kembali narapidana dengan masyarakat. Pada Pasal 1 ayat (1) UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dalam Abdullah (2015), pemasyarakatan adalah sebuah aktivitas pembinaan bagi narapidana berdasarkan kelembagaan, sistem, serta proses pembinaan yang merupakan bagian akhir dari tatanan pembinaan dalam tata peradilan pidana. Selain itu lembaga pemasyarakatan memiliki fungsi untuk menjadikan narapidana menyatu dengan baik ketika kembali bermasyarakat serta mampu berperan bebas namun bertanggung jawab (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2008). Maka dari itu, selain sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara, lembaga pemasyarakatan juga merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi narapidana.

Sebagai seorang narapidana yang sedang menjalani proses pembinaan dan nantinya akan kembali ke masyarakat, narapidana membutuhkan bekal untuk bersosialisasi dengan masyarakatnya. Ketika telah kembali bermasyarakat, narapidana perlu memahami bahwa terdapat berbagai aspek yang dapat membantu prosesnya dalam bersosialisasi. Setidaknya, terdapat tiga hal yang diperlukan dalam bersosialisasi, yaitu kepercayaan, informasi, dan norma (Coleman dalam Syahra, 2003). Ketiga hal tersebut merupakan unsur utama yang menjadi pilar dari modal sosial. Bagi Fukuyama, modal sosial merupakan serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara anggota kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalin kerjasama (Ancok, 2003). Lang & Hornburg dalam Fathy (2019), menyampaikan bahwa modal sosial umumnya mengacu pada adanya rasa saling percaya di dalam masyarakat, norma-norma, dan jejaring yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah bersama.

Modal sosial merupakan kemampuan yang diperlukan dan kemudian dikembangkan oleh individu atau kelompok sebagai aset untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Karena modal sosial merupakan aset yang penting dalam hidup bermasyarakat, maka modal sosial ini perlu dimiliki oleh seluruh masyarakat tak terkecuali narapidana. Modal sosial bagi narapidana akan menjadi aset yang sangat penting karena modal sosial merupakan bekal bagi narapidana untuk dapat kembali berbaur dengan masyarakat serta membantu dalam meminimalisasi stigma negatif. Dengan adanya modal sosial pada diri narapidana, hal tersebut akan menjadi pembuktian bagi masyarakat bahwa ia berhak untuk diterima kembali ke dalam masyarakat.

Kadar kepemilikan modal sosial pada diri tiap individu bergantung pada usaha seseorang dalam membangun modal sosial yang dimilikinya. Bourdieu berpendapat bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seseorang pada suatu kelompok tergantung pada seberapa luas kuantitas dan kualitas jaringan hubungan yang mampu dihasilkannya (Syahra, 2003). Selain itu, kualitas modal sosial serta tingkat

kepercayaan menurut Johnson (2010), paling rendah umumnya terdapat pada kelompok yang kurang mampu, berpendidikan rendah, serta minoritas. Dalam hal ini, maka termasuk di dalamnya adalah narapidana sebagai minoritas. Narapidana termasuk kelompok minoritas karena statusnya yang berbeda ketika berada di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, proses pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan sangat bermanfaat bagi narapidana karena bimbingan di lembaga pemasyarakatan diharapkan mampu membangun kepribadian dan mental narapidana yang dinilai tidak baik dalam pandangan masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik serta sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat (Ningtyas, 2013).

Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pembinaan narapidana, terdapat berbagai sarana pendukung pembinaan di lembaga pemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan oleh narapidana untuk mengembangkan diri, khususnya dalam mendapatkan modal sosial. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan narapidana di lembaga pemasyarakatan adalah perpustakaan lembaga pemasyarakatan. Perpustakaan lembaga pemasyarakatan adalah perpustakaan yang berada di lembaga pemasyarakatan dan dikelola oleh lembaga pemasyarakatan tersebut. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan oleh Harrod dalam Dini (2011), perpustakaan lembaga pemasyarakatan merupakan perpustakaan yang dikelola di dalam dan oleh lembaga pemasyarakatan untuk didayagunakan sebagai sumber informasi oleh warga binaan atau narapidana. Selain itu, perpustakaan lembaga pemasyarakatan juga membantu para narapidana memahami nilai-nilai, pengalaman, dan gagasan yang berkaitan dengan keadaan di luar penjara (Fratini dalam Costanzo, Montecchi, & Derhemi, 2011).

Perpustakaan merupakan institusi yang menyediakan berbagai sumber informasi guna meningkatkan kualitas literasi yang dapat dimanfaatkan seluruh masyarakat, termasuk narapidana. Miladina & Kurniawan (2019), pun menyampaikan bahwa, "Perpustakaan menjadi sarana efektif untuk melibatkan warga binaan dalam kegiatan yang bermakna dengan berbagai sumber informasi yang melimpah seperti koran, majalah, buku teks, jurnal, buku referensi dan bahan bacaan lainnya.". Sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan, perpustakaan pun memiliki berbagai tujuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Vogel (1997), yaitu membenahi kebiasaan dan perilaku narapidana, menumbuhkan pencerahan diri serta peningkatan tingkat moralitas, menyediakan koleksi yang bersifat rekreasi untuk mengisi waktu luang, dan menyediakan koleksi mengenai hukum dan peradilan. Tercapainya tujuan dari adanya perpustakaan lembaga pemasyarakatan, dapat menciptakan kolaborasi yang optimal antara perpustakaan dengan lembaga pemasyarakatan dalam rangka mendukung proses pembinaan narapidana.

Untuk membangun modal sosial dalam dirinya, seorang narapidana dapat memanfaatkan berbagai macam sarana yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan yang salah satunya adalah perpustakaan, khususnya dalam meningkatkan literasi dan saluran informasi. Ketika seorang individu berkeinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya, maka ia membutuhkan sesuatu yang melebihi dirinya yaitu dengan mengembangkan diri seperti keterampilan, pendidikan, atau kompetensi yang lebih baik (Silvana, Fitriawati, & Saepudin, 2017). Jika seorang narapidana memiliki kemampuan literasi yang baik, hal

tersebut akan membantu narapidana dalam mengembangkan diri untuk mengasah potensi yang dimilikinya sebagai bekal ketika telah kembali bermasyarakat.

Dewasa ini, sudah banyak lembaga pemasyarakatan yang menyadari akan pentingnya kehadiran perpustakaan untuk mendukung proses pembinaan dan pengembangan diri narapidana. Salah satu lembaga pemasyarakatan yang menyediakan perpustakaan bagi narapidana adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Seperti yang telah diketahui, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang telah memanfaatkan kehadiran perpustakaan sebagai sarana pendukung guna membantu proses pembinaan narapidana. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai peran perpustakaan lembaga pemasyarakatan dalam memberikan modal sosial bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, menguraikan, dan memberi gambaran mengenai peran yang diberikan perpustakaan lembaga pemasyarakatan dalam memberikan modal sosial bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Informan dalam penelitian ini adalah petugas bidang Bimbingan Kemasyarakatan yang menaungi Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Pemilihan informan ditentukan berdasarkan teknik *non probability sampling* serta *purposive sampling*.

Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara bebas terpimpin dan observasi tak berstruktur. Selain itu, untuk mendukung kelengkapan data, peneliti pun melakukan dokumentasi. Data yang terkumpul pada proses penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data menurut Miles & Huberman yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Pandangan sebagian besar masyarakat mengenai sistem penjara di lembaga pemasyarakatan selama ini adalah narapidana tidak memiliki kebebasan, dikurung di dalam sel, serta mendapat hukuman sebagai bentuk pembalasan atas kesalahan yang telah dilakukan. Pada kenyataannya, sistem penjara kini telah berganti menjadi sistem pemasyarakatan. Maka dari itu, hukuman yang diberikan tidak lagi berbentuk penderitaan serta tidak hanya bertujuan membuat jera. Tetapi juga membuat seorang terpidana tersebut dapat menjadi manusia yang lebih baik serta bertanggungjawab atas dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan, yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah melaksanakan proses pembinaan.

3.1.1 Pola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Terdapat dua pola pembinaan pada proses pembinaan narapidana, yaitu Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Pada Pembinaan Kepribadian terdapat 5 jenis pembinaan, yaitu Pembinaan

Kesadaran Beragama, Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Pembinaan Kesadaran Intelektual, Pembinaan Kesadaran Seni dan Olahraga, dan Pembinaan Kesadaran Hukum. Sedangkan pada Pembinaan Kemandirian, dominan pada berbagai kegiatan yang mengasah keterampilan serta minat dan bakat pada diri narapidana.

1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan Kepribadian merupakan pembinaan yang mengarah pada pembinaan mental, spiritual, dan jasmani (Ningtyas, 2013). Pembinaan ini bertujuan untuk menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai moral, spiritual, serta jasmani pada diri narapidana.

a. Pembinaan Kesadaran Beragama.

Pembinaan Kesadaran Beragama merupakan pembinaan pada aspek rohani narapidana. Hal ini bertujuan agar narapidana lebih dekat kepada sang pencipta serta dapat menyeimbangkan kehidupan lahir serta batinnya. Ada berbagai macam kegiatan rohani bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, seperti pengajian, sholat berjamaah, yasinan, ataupun kebaktian rutin bagi narapidanaa nasrani.

b. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Pembinaan ini bertujuan agar narapidana memiliki kesadaran untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab atas bangsanya, aktif berpartisipasi dalam pembangunan, serta dapat menjalani hidup berlandaskan nilai-nilai bela negara yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara antara lain upacara kenegaraan dan LKBB (Latihan Keterampilan Baris Berbaris).

c. Pembinaan Kesadaran Intelektual

Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran atas pentingnya pendidikan bagi diri narapidana. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengurangi tindak kejahatan. Maka dari itu, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang melaksanakan pembinaan dengan menyediakan fasilitas berupa Pusat Kegiatan Belajar Mengajar, Kejar Paket, dan perpustakaan.

d. Pembinaan Kesadaran Seni dan Olahraga

Adanya Pembinaan Kesadaran Seni dan Olahraga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang menunjukkan bahwa dalam membina narapidana, kepedulian akan seni dan kebugaran tubuh narapidana pun telah diterapkan. Kegiatan olahraga yang terdapat antara lain, futsal, voli, tenis meja, tenis lapangan, dan juga *fitness center*. Sedangkan untuk kegiatan seni antara lain, band, paduan suara, ketoprak, dan rebana.

e. Pembinaan Kesadaran Hukum

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memberikan kegiatan pembinaan dalam bentuk sosialisasi, misalnya mengenai aturan-aturan terbaru dari pemerintah. tujuan dari Pembinaan Kesadaran Hukum dengan memberikan sosialisasi mengenai aturan-aturan terbaru, surat edaran,

serta hal-hal yang berkaitan dengan hukum tersebut adalah agar narapidana mengetahui serta memahami perkembangan aturan hukum di Indonesia.

2. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan Kemandirian merupakan pembinaan yang tertuju pada pengembangan minat dan bakat narapidana. Terdapat berbagai macam kegiatan yang tersedia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, seperti bengkel kerja, menjahit, perkayuan, perikanan, hingga kerajinan tangan. Sebagai upaya mengenalkan hasil karya para narapidana kepada masyarakat, pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang pun mempublikasi berbagai hasil karya dari kegiatan pembinaan kemandirian tersebut. Dengan mengenalkan hasil karya narapidana kepada masyarakat, hal tersebut menjadi salah satu cara untuk memperbaiki citra narapidana di mata masyarakat. Sehingga, stigma negatif yang selama ini melekat pada diri narapidana perlahan dapat luruh dan kemudian membuka peluang bagi narapidana untuk berkarya di lingkungan masyarakat.

3.1.2 Tahap Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Pada proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, terdapat tahapan yang harus dijalani oleh narapidana. Tahapan ini dimulai sejak awal narapidana memulai masa pidana hingga telah selesai masa pidananya. Tahapan tersebut yaitu, *Maximum Security* yang merupakan tahap pengenalan bagi narapidana yang biasa disebut mapenaling atau masa pengenalan lingkungan. Tahap ini berlangsung sejak awal narapidana memulai masa pidana hingga 1/3 masa pidananya. *Medium Security*, proses pembinaan narapidana telah berjalan selaras dan pengamanan terhadap narapidana sudah mulai lebih longgar dibandingkan tahap *Maximum Security* dan berlangsung mulai 1/3 masa pidana atau sejak berakhirnya tahap *Maximum Security* sampai 1/2 masa pidana. *Minimum Security*, disebut juga tahap asimilasi yang dilaksanakan mulai akhir tahap *Medium Security* hingga 2/3 masa pidana. Tahap terakhir adalah Integrasi. Pada tahap ini narapidana sudah dinilai siap untuk kembali ke masyarakat dan berlangsung 2/3 masa pidana sampai akhir masa pidana. Narapidana akan mendapatkan hak integrasinya seperti remisi, bebas bersyarat, dan lain-lain.

3.2 Perpustakaan sebagai Sarana Pendukung Proses Pembinaan Narapidana

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa terdapat berbagai macam sarana pendukung dalam proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Mulai dari sarana untuk menunjang pembinaan pendidikan, keterampilan, hingga olahraga. Salah satu sarana dalam menunjang proses pembinaan, khususnya dalam bidang pendidikan adalah perpustakaan.

3.2.1 Perpustakaan sebagai Sarana Pendidikan

Kualitas pendidikan diyakini dapat mempengaruhi perilaku hingga cara berpikir pada diri seseorang. Bahkan selain mempengaruhi perilaku hingga cara berpikir, kualitas pendidikan pun berpengaruh pada tingkat kriminalitas. Maka dari itu, kualitas pendidikan yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh narapidana. Untuk memenuhi kebutuhan atas pendidikan pada diri narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang menyediakan ruang belajar bersama, kejar paket, dan tak lupa menghadirkan perpustakaan. Kehadiran perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang,

termasuk dalam proses Pembinaan Kesadaran Intelektual. Hal tersebut menggambarkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memperhatikan kualitas pendidikan narapidana.

3.2.2 Perpustakaan sebagai Sarana Informasi

Melalui kehadiran perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, narapidana dapat memanfaatkan berbagai macam koleksi yang tersedia. Mengingat bahwa kebebasan narapidana terbatas, perpustakaan lembaga pemasyarakatan pun berperan besar dalam menyediakan berbagai informasi guna mengembangkan wawasan dan pengetahuan bagi narapidana.

3.2.3 Perpustakaan sebagai Sarana Rekreasi

Sebagai seseorang yang kehidupannya terbatas hanya berada di lingkungan lembaga pemasyarakatan, narapidana pun membutuhkan sarana untuk melepas penat. Untuk menyegarkan pikiran, narapidana pun datang ke perpustakaan. Selain itu, kondisi blok atau kamar narapidana yang over kapasitas pun membuat narapidana merasa tidak mendapat ketenangan sehingga narapidana merasa lebih baik berkunjung ke perpustakaan. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang menyediakan koleksi bacaan yang bersifat menghibur seperti komik dan novel.

3.3 Peran Perpustakaan dalam Memberikan Modal Sosial

3.3.1 Kebutuhan Modal Sosial Bagi Narapidana

Agar dapat membangun jaringan dengan individu atau kelompok lain, dibutuhkan penyesuaian pada diri seseorang terhadap lingkungan ataupun masyarakat yang dipilihnya dengan tujuan agar dapat diterima di lingkungan tersebut. Maka dari itu, seseorang membutuhkan modal untuk dapat diterima masyarakat dan kemudian membangun jaringannya. Salah satu modal yang dibutuhkan untuk dapat diterima masyarakat dan membangun jaringan yaitu modal sosial.

Ada keterkaitan antara modal sosial pada diri narapidana dengan penerimaan masyarakat. Terdapat tiga unsur yang menjadi penentu dalam keberhasilan proses pemasyarakatan, yaitu warga binaan, pembina, dan masyarakat serta keluarga. Jika narapidana telah selesai menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan, tahap selanjutnya adalah kembali berbaur dengan masyarakat. Dikarenakan modal sosial pun termasuk di dalamnya ada hubungan timbal balik, maka untuk mendapat kepercayaan masyarakat, narapidana pun perlu memberikan bukti kepada masyarakat bahwa ia telah menyadari kesalahannya dan ia pun berhak untuk mendapatkan penerimaan kembali dari masyarakat.

Mengenai hal tersebut, tidak hanya petugas lembaga pemasyarakatan saja yang telah menyadari pentingnya modal sosial bagi narapidana. Tetapi narapidana pun menyadari pentingnya modal sosial bagi dirinya untuk dapat kembali berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat

3.3.2 Kondisi Modal Sosial Pada Diri Narapidana

1. Kepercayaan

Melalui hadirnya rasa saling percaya pada masyarakat, maka akan timbul kewajiban dan harapan dalam lingkungan sosial. Sebagai contoh, timbul harapan untuk menjalin relasi atau hubungan dengan

seseorang karena memiliki kepercayaan terhadap orang tersebut berdasarkan sikapnya yang menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya. Kemudian timbul kewajiban pada orang yang dipercaya tersebut untuk membuktikan bahwa ia mampu menjalin relasi dengan baik seperti apa yang diharapkan oleh orang yang percaya pada dirinya.

Masih terdapat narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang merasa belum bisa memiliki kepercayaan dan dapat dipercaya karena tindakannya. Hal tersebut dikarenakan narapidana tersebut masih mengulang kesalahan yang sama. Namun, penyebab kesalahannya terulang kembali adalah karena ketidaksiapannya dalam menghadapi kehidupan setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan.

2. Informasi

Arus informasi yang lancar pada masyarakat dapat mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang aktif. Kelancaran arus informasi juga dapat menciptakan interaksi antar individu atau kelompok. Hal tersebut dirasakan pula oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Narapidana tersebut diberdayakan dengan bertugas di perpustakaan. Dengan informasi yang dimiliki dapat membantu dalam berinteraksi dengan sesama narapidana yang berkunjung ke perpustakaan dan kemudian interaksi tersebut menjadi perantara untuk saling bertukar informasi yang bermanfaat, misalnya mengenai koleksi apa saja yang tersedia di perpustakaan.

3. Norma

Walaupun berstatus sebagai narapidana, bukan berarti mereka tidak memahami mengenai norma yang ada pada masyarakat. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki perilaku yang sopan ketika berpapasan dengan petugas atau pun tamu yang datang dengan menganggukan kepala dan tersenyum. Sikap narapidana tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami norma ketika berpapasan dengan tamu yang berkunjung. Selain itu, narapidana pun merealisasikan pemahaman atas norma yang dimilikinya dengan berusaha mendengarkan ketika ada teman yang bercerita. Mereka meyakini bahwa dengan hal tersebut, dapat tercipta rasa saling percaya serta hubungan yang baik dengan sesama.

3.3.3 Peran Perpustakaan dalam Memberikan Modal Sosial bagi Narapidana

Kehadiran perpustakaan di suatu lingkungan sejatinya dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan adanya perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan pun diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi narapidana, khususnya dalam memberikan modal sosial. Seperti yang disampaikan oleh Putnam dan Feldstein, bahwa perpustakaan dapat membangun modal sosial baik melalui layanan yang disediakan maupun melalui koneksi yang terbentuk di perpustakaan di antara anggota masyarakat (Johnson, 2010).

1. Kepercayaan

Keberadaan perpustakaan lembaga pemasyarakatan sebagai penyedia berbagai sumber informasi dan pengetahuan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang secara tidak langsung membantu narapidana dalam mendapatkan salah satu unsur modal sosial berupa kepercayaan.

Narapidana mendapatkan kepercayaan melalui informasi yang didapatkan melalui berbagai koleksi yang dilayankan oleh perpustakaan. Salah satu narapidana yang menjadi petugas perpustakaan pun mendapatkan kepercayaan untuk menjadi petugas perpustakaan berkat informasi yang didapatkan melalui perpustakaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Karena mendapatkan kepercayaan tersebut, narapidana diharapkan dapat mengemban tugas di perpustakaan dengan baik. Kemudian dari adanya harapan tersebut, ia pun berkewajiban untuk menjadi petugas perpustakaan dan memberikan layanan yang baik bagi narapidana yang berkunjung.

2. Informasi

Informasi sebagai salah satu unsur dari modal sosial, didapatkan narapidana melalui berbagai koleksi yang dilayankan oleh perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Peran perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam memberikan modal sosial bagi narapidana banyak berperan sebagai penyedia informasi bagi narapidana karena layanan yang tersedia sejauh ini hanya layanan baca di tempat dan peminjaman. Belum terdapat kegiatan yang memang diadakan oleh perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki berbagai koleksi yang dapat diakses oleh narapidana kapanpun. Koleksi yang tersedia antara lain, koleksi referensi, pendidikan, keagamaan, hukum, bisnis, hingga koleksi umum seperti buku motivasi atau pengembangan diri.

Informasi yang disediakan oleh Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dimanfaatkan narapidana untuk menunjang berbagai kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan menjadi bekal ketika telah kembali bermasyarakat. Seperti koleksi buku terkait pendidikan untuk membantu narapidana mendapatkan materi guna mengikuti kejar paket A hingga C, buku terkait keagamaan untuk meningkatkan kualitas iman serta menunjang kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kebaktian, dan juga buku terkait informasi hukum untuk menambah pengetahuan terkait perkembangan hukum sehingga narapidana dapat lebih berhati-hati dalam bertindak baik di lembaga pemasyarakatan maupun ketika telah kembali bermasyarakat kelak.

Selain itu, informasi yang tersedia pun dapat menunjang kebutuhan informasi atas kegiatan pada pembinaan kemandirian. Sebagai contoh, di perpustakaan tersedia koleksi terkait bisnis. Kemudian, salah satu kegiatan dalam pembinaan kemandirian adalah kuliner. Kegiatan kuliner ini diwujudkan dengan disediakannya kantin yang menjual berbagai macam makanan yang dijual oleh narapidana itu sendiri. Melalui koleksi buku terkait bisnis tersebut, narapidana pun mendapatkan informasi terkait bisnis yang bermanfaat guna mengembangkan bisnis kuliner yang sedang dijalankan. Informasi yang didapatkan pun dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk mengembangkan bisnisnya di luar lembaga pemasyarakatan ketika telah selesai menjalani masa pidana. Sehingga ia tidak merasa kebingungan terkait apa yang akan dilakukan selanjutnya jika telah selesai masa pidana dan kembali bermasyarakat.

3. Norma

Sejauh ini peran yang diberikan oleh perpustakaan dalam upaya memberikan modal sosial, sebatas penyediaan koleksi bahan pustaka. Hal tersebut dikarenakan perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan

Kelas I Semarang belum memiliki kegiatan khusus untuk menunjang pengembangan modal sosial pada unsur kepercayaan dan norma. Namun, walaupun paling banyak berperan sebagai penyedia informasi bagi narapidana, tidak menutup kemungkinan bahwa melalui perantara informasi yang dilayankan oleh perpustakaan serta interaksi antar narapidana yang tercipta di perpustakaan, secara tidak langsung dapat mendukung kepemilikan unsur modal sosial lainnya yaitu kepercayaan dan norma.

Selain melalui interaksi yang tercipta di perpustakaan, narapidana pun dapat mempelajari norma agama dan norma hukum melalui koleksi yang dilayankan di perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. Narapidana dapat mempelajari norma agama melalui koleksi keagamaan yang tersedia dan kemudian didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. Untuk mempelajari norma hukum pun tidak jauh berbeda dengan norma agama. Narapidana dapat mempelajari norma hukum melalui koleksi hukum yang tersedia yang kemudian didukung dengan adanya kegiatan sosialisasi terkait perkembangan hukum di Indonesia yang dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang.

3.3.4 Kendala perpustakaan dalam memberikan modal sosial

Keberadaan perpustakaan di lembaga pemsarakatan merupakan kemajuan yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan narapidana. Namun, masih terdapat kendala dalam memberikan layanan kepada narapidana di perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. Sumber daya manusia menjadi kendala dikarenakan kurangnya petugas untuk mengisi berbagai posisi yang diperlukan. Selain itu, masih terdapat petugas yang memiliki tugas ganda atau melaksanakan pekerjaan yang bukan berada dalam ruang lingkupnya. Pada akhirnya hal tersebut pun berdampak pada perpustakaan dan mengakibatkan belum tersedianya petugas khusus atau pustakawan untuk mengelola perpustakaan. Walaupun untuk mengatasi hal tersebut Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang memberdayakan narapidana untuk bertugas di perpustakaan, tetap saja layanan yang diberikan pada akhirnya belum maksimal karena pembekalan mengenai pengelolaan perpustakaan pun masih kurang. Kendala yang dihadapi Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang dalam mengelola perpustakaan berdampak pada perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan mengalami hambatan dalam melakukan pengembangan kegiatan serta layanan. Hambatan tersebut terjadi karena berawal dari tidak adanya petugas khusus untuk perpustakaan sehingga tidak ada pihak yang secara khusus memikirkan apa saja yang dibutuhkan perpustakaan serta kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk narapidana melalui perpustakaan, khususnya dalam memberikan modal sosial.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti mengenai peran perpustakaan lembaga pemsarakatan dalam memberikan modal sosial bagi narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memberikan modal sosial bagi narapidana, perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang banyak berperan melalui

beragam koleksi yang dimilikinya. Baik itu untuk memberikan modal sosial pada unsur kepercayaan, informasi, maupun norma.

Terkait dengan ketiga unsur modal sosial yaitu kepercayaan, informasi, dan norma, melalui beragam koleksi yang dilayankan dan interaksi yang terbentuk di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, narapidana pun mendapatkan: a) kepercayaan dari sesama narapidana maupun petugas lembaga pemasyarakatan melalui informasi yang didapatkan dari koleksi yang dibaca di perpustakaan; b) mendapatkan informasi guna menunjang berbagai kegiatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang melalui informasi yang terdapat di buku penunjang seperti buku pendidikan, bisnis, ataupun koleksi umum; c) dan mendapatkan pemahaman terkait norma sosial, norma agama, dan norma hukum melalui koleksi motivasi, keagamaan, serta hukum dan juga melalui interaksi yang terbentuk di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui pula kendala yang dialami perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam memberikan modal sosial bagi narapidana. Kendala yang dihadapi adalah tidak tersedianya sumber daya manusia yang bertugas khusus untuk mengelola perpustakaan. Hal tersebut berdampak pada perkembangan perpustakaan, sehingga perpustakaan pun terhambat dalam melakukan pengembangan perpustakaan baik dalam layanan maupun kegiatan-kegiatan yang ditujukan bagi narapidana.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. H. (2015). Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9no1.587>
- Ancok, D. (2003). Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(15). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss15.art1>
- Costanzo, E., Montecchi, G., & Derhemi, E. (2011). Prison Libraries in Italy. *Library Trends*, 59(3), 509–519. <https://doi.org/10.1353/lib.2011.0003>
- Dini. (2011). *Sejarah Perpustakaan Penjara di Indonesia Periode 1917-1964* (Universitas Indonesia). Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20293163&lokasi=lokal>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2008). *Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Johnson, C. A. (2010). Do public libraries contribute to social capital? *Library & Information Science Research*, 32(2), 147–155. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2009.12.006>
- Miladina, D., & Kurniawan, A. T. (2019). Kontribusi Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan (Studi Kualitatif Eksploratif Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 271–280. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22838>
- Ningtyas, E. S., Gani, A. Y. A., & Sukanto. (2013). Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1266–1275
- Silvana, T., Fitriawati, & Saepudin, E. (2017). Studi tentang Kemampuan Literasi Informasi di Kalangan Siswa Menengah Pertama. *Edulib*, 7(2), 17–28. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9195>

- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. Diakses dari <http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Vogel, B. (1997). Bailing out prison libraries. *Library Journal*, 122(19), 35–37. Diakses dari <https://proquest.proxy.undip.ac.id/docview/196785599?accountid=49069>